

---

**FAKTOR- FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENERIMAAN VAKSINASI  
COVID-19 PADA REMAJA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS  
RAJABASA INDAH BANDAR LAMPUNG**

**M. Rizki Rahman<sup>1\*</sup>, Vera Yuliyani<sup>2</sup>, Ni Putu Sudiadnyani<sup>3</sup>, Yesi Nurmalasari<sup>4</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati

<sup>2</sup>Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Malahayati

<sup>3</sup>Departemen Anatomi & Forensik Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati

<sup>4</sup>Departemen Ilmu Gizi Medik Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati

<sup>\*</sup>Email Korespondensi: mrizkirahman176@gmail.com

---

**Abstract: The Factors That Influence The Acceptance of Covid-19 Vaccination in Adolescents The Work Area of The Rajabasa Indah Health Center Bandar Lampung.** One group that can spread the Covid-19 virus and it is difficult to detect if infected is teenagers. Most of the cases of Covid-19 in adolescents are those who have not received the Covid-19 vaccination. Covid-19 vaccination coverage for adolescents in the working area of the Rajabasa Indah Health Center in Bandar Lampung doses 1 and 2 has not met the target, which is 76.2% of the 7,903 total target. This could trigger a resurgence of Covid-19 cases in adolescents. Knowing the factors that influence the acceptance of Covid-19 vaccination in adolescents the work area of the Rajabasa Indah Health Center Bandar Lampung in 2023. This research is a quantitative research with an analytic survey approach using a study design Cross Sectional, and the instrument used was a questionnaire. Sampling is done by quota sampling with a total sample of 395 respondents. Based on the results of research using tests Chi Square that there is a relationship between vulnerability, severity, benefits, perceived obstacles, and encouragement to act ( $p=0.000 < 0.05$ ) with acceptance of the Covid-19 vaccination program in adolescents in the working area of the Rajabasa Indah Health Center, Bandar Lampung. There is a relationship between vulnerability, severity, benefits, perceived obstacles, and encouragement to act with adolescent acceptance of the Covid-19 vaccination in the working area of the Rajabasa Indah Health Center, Bandar Lampung in 2023.

**Keywords:** Covid-19 Vaccination, Acceptance, Health Belief Model, Rajabasa Indah Health Center

**Abstrak: Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Vaksinasi Covid-19 Pada Remaja Di Wilayah Kerja Puskesmas Rajabasa Indah Bandar Lampung.** Salah satu kelompok yang bisa menyebarkan virus Covid-19 dan sulit untuk dideteksi apabila terinfeksi adalah remaja. Sebagian besar kasus Covid-19 pada remaja adalah mereka yang belum mendapatkan vaksinasi Covid-19. Cakupan vaksinasi Covid-19 pada remaja di wilayah kerja Puskesmas Rajabasa Indah Bandar Lampung dosis 1 dan 2 belum memenuhi target, yaitu 76,2% dari 7.903 total target. Hal ini dapat memicu peningkatan kembali kasus Covid-19 pada remaja. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan vaksinasi Covid-19 pada remaja di wilayah kerja Puskesmas Rajabasa Indah Bandar Lampung tahun 2023. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan survei analitik menggunakan desain studi *Cross Sectional*, dan instrumen yang digunakan adalah kuisisioner. Pengambilan sampel dilakukan secara *Kuota Sampling* dengan dengan total sampel 395 responden. Berdasarkan hasil pada penelitian dengan menggunakan uji *Chi Square* menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kerentanan, keparahan, manfaat, hambatan yang dirasakan, dan dorongan untuk bertindak ( $p=0,000 < 0,05$ ) dengan penerimaan program vaksinasi Covid-19

pada remaja di wilayah kerja Puskesmas Rajabasa Indah Bandar Lampung. Terdapat hubungan antara kerentanan, keparahan, manfaat, hambatan yang dirasakan, dan dorongan untuk bertindak dengan penerimaan remaja terhadap vaksinasi Covid-19 di wilayah kerja Puskesmas Rajabasa Indah Bandar Lampung tahun 2023.

**Kata Kunci :** Vaksinasi Covid-19, Penerimaan, *Health Belief Model*, Puskesmas Rajabasa Indah

## PENDAHULUAN

Penyakit Coronavirus 19 (Covid-19) disebabkan oleh sindrom pernafasan akut yang parah, yaitu Coronavirus 2 (SARS-CoV-2) dan pertama kali muncul di Wuhan pada akhir 2019 dan menimbulkan gejala gangguan pernapasan akut, berupa sesak napas, demam, dan batuk (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020). Peningkatan kasus Covid-19 telah mendorong seluruh negara di dunia untuk mencanangkan program vaksinasi, tidak terkecuali Indonesia (Satuan Tugas Penanganan Covid-19, 2021).

Vaksin sendiri berperan penting dalam tubuh dan membantu memperkuat kekebalan tubuh terhadap penyakit tertentu. Vaksin mempersiapkan pertahanan tubuh dan melatih sistem kekebalan tubuh (Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit, 2021). Sedangkan vaksinasi adalah suatu tindakan pemberian vaksin dalam upaya meningkatkan kekebalan tubuh seseorang, sehingga gejala yang timbul menjadi lebih ringan jika terpajan suatu penyakit yang disebabkan oleh virus (Paramitasari Aprilia, 2021).

Salah satu kelompok yang bisa menyebarkan virus Covid-19 dan sulit untuk dideteksi apabila terpapar virus tersebut adalah remaja, sehingga remaja juga perlu memperoleh vaksinasi Covid-19 (Windiyati dan Feby, 2021). Golongan remaja pada program vaksinasi Covid-19 adalah mereka yang berusia 12-17 tahun. Untuk mencegah penyebaran Covid-19 pada remaja Kementerian Kesehatan RI melalui Dirjen Pencegahan dan Pengendalian Penyakit pada tanggal 30 Juni 2021 mengeluarkan surat edaran yang salah satunya berisikan tentang pelaksanaan vaksinasi Covid-19 bagi anak usia 12-17

tahun (Kementerian Kesehatan RI, 2021).

Menurut Ikatan Dokter Anak Indonesia yang dikutip (Ryan, 2022) sebagian besar kasus Covid-19 pada remaja adalah mereka yang belum mendapat vaksinasi Covid-19. Menurut data cakupan vaksinasi Covid-19 dosis pertama dan kedua pada remaja per tanggal 28 November 2022 belum mencapai target, dimana dosis pertama mencapai 95,56% dan dosis kedua 83,42% dari 26.705.490 total target vaksinasi nasional pada remaja (Kemenkes RI, 2022). Di Puskesmas Rajabasa Indah Bandar Lampung capaian vaksinasi dosis 1 dan 2 pada remaja belum memenuhi target, yaitu 76,2% dari 7.903 total target (UPT Puskesmas Rajabasa Indah, 2022). Hal ini dapat memicu peningkatan kembali kasus Covid-19 pada remaja.

Program vaksinasi Covid-19 akan berhasil apabila tingkat penerimaan dan cakupannya tinggi (Lasmita et al., 2021). Persepsi penerimaan vaksinasi adalah suatu proses pengambilan keputusan yang kompleks dan dipengaruhi beberapa faktor (Karlsson et al., 2020). Keputusan dalam penerimaan vaksinasi Covid-19 berkaitan erat dengan persepsi individu. Persepsi mengatur dan menginterpretasikan stimulus yang ditangkap oleh indra seseorang, sehingga menimbulkan respon pada individu. Respon tersebut disebut dengan perilaku, bentuk tingkah laku dapat sederhana atau kompleks (Herawati et al., 2021).

Remaja memiliki persepsi ketika akan memutuskan untuk melakukan tindakan yang berkaitan dengan kesehatannya, persepsi tersebut dijelaskan dalam teori *Health Belief Model* (HBM). Teori ini paling banyak digunakan untuk mengartikan sikap dan karakter kesehatan terhadap penyakit.

HBM memiliki beberapa aspek, meliputi: kerentanan yang dirasakan, keparahan, manfaat, hambatan yang dirasakan, dan dorongan untuk bertindak (Puspasari dan Anhari, 2021).

Kerentanan yang dirasakan adalah suatu persepsi yang dirasakan dan mengacu pada keyakinan seseorang mengenai kemungkinan mengalami risiko atau mendapatkan penyakit (Sakinah, 2017). Dimensi kerentanan yang dirasakan mengukur persepsi subjektif individu tentang risiko mengembangkan kondisi kesehatan. Untuk penyakit medis, dimensi ini dirumuskan kembali untuk memasukkan penerimaan individu terhadap diagnosis, penilaian kerentanan individu, dan kerentanan terhadap penyakit umum (Irwan, 2017).

Keseriusan yang dirasakan adalah suatu keyakinan akan dampak keparahan yang diperoleh apabila terkena suatu penyakit atau tidak melakukan pengobatan (Sakinah, 2017). Persepsi keparahan yang dirasakan menggambarkan seberapa serius penyakit itu atau membiarkannya tidak diobati. Kesadaran akan keparahan meliputi penilaian konsekuensi medis dan klinis (kematian, kecacatan, rasa sakit, dll.) dan penilaian kemungkinan konsekuensi sosial (dampak pada kondisi kerja, kehidupan keluarga, hubungan sosial). Kombinasi kerentanan dan keparahan dikenal sebagai ancaman yang dirasakan (Irwan, 2017).

Manfaat yang dirasakan adalah keyakinan bahwa orang dapat mengurangi risiko penyakit dengan mengubah perilaku mereka menjadi lebih baik. Seseorang mengadopsi perilaku baru jika perilaku tersebut dapat menghindari risiko penyakit (Sakinah, 2017). Semakin besar manfaat yang dirasakan, semakin besar kecenderungan individu untuk mengadopsi perilaku pencegahan kesehatan. Individu cenderung mengadopsi perilaku sehat yang dianggap efektif dalam menghindari kondisi dan penyakit yang tidak diinginkan (Wahyusantoso dan Chusairi, 2021).

Hambatan yang dirasakan adalah keyakinan individu ketika menilai hambatan yang mereka hadapi terlibat dalam perilaku. Mempertimbangkan manfaat dan konsekuensi dari seseorang yang mengubah perilaku mereka dan membandingkan kemungkinan efektivitas perilaku dengan biaya, bahaya, ketidaknyamanan, dan waktu. dibutuhkan, dan seterusnya (Sakinah, 2017). Hambatan yang dirasakan dipandang berpotensi mempengaruhi kecenderungan seseorang untuk mengambil tindakan pencegahan. Seseorang dengan hambatan atau keterbatasan dalam melakukan tindakan preventif akan kesulitan untuk melakukan tindakan tersebut (Wahyusantoso dan Chusairi, 2021).

Dorongan untuk bertindak adalah dorongan eksternal untuk melakukan vaksinasi Covid-19, seperti: dorongan dari keluarga, teman, media sosial, hingga pemerintah. WHO pada tahun 2019 menyatakan keraguan atas vaksin merupakan salah satu dari sepuluh ancaman utama kesehatan global (World Health Organization (WHO), 2019). Keragu vaksinasi, yang didefinisikan sebagai tingkat keengganan pasien untuk vaksinasi, dapat disebabkan oleh persepsi atau keyakinan tentang vaksinasi. Hambatan untuk vaksinasi universal termasuk informasi yang salah tentang manfaat vaksinasi, komposisi obat, dan efek samping (Tustin et al., 2018).

Penelitian oleh Anggraeni Puspasari dan Anhari Achadi (2021) tinjauan pendekatan HBM untuk menganalisis penerimaan vaksinasi Covid-19 di Indonesia mengidentifikasi antara persepsi kerentanan, keparahan, manfaat, dan hambatan dengan penerimaan vaksin Covid-19, didapatkan bahwa terdapat hubungan antara variabel-variabel tersebut (Puspasari dan Anhari, 2021).

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan metode penelitian analitik dengan menggunakan desain *cross sectional* (studi potong lintang). Studi *cross-sectional* adalah

studi yang mengkaji dinamika korelasi antara faktor risiko dan dampak dengan menyikapi, mengamati, atau mengumpulkan data sekaligus (Notoatmodjo, 2018). Responden hanya menjadi responden satu kali karena survei dilakukan secara paralel dan tidak ada pengulangan dalam pengumpulan data. Alat ukur pada penelitian ini adalah kuesioner dan google form yang disebarakan melalui tatap muka. Penelitian ini telah mendapatkan keterangan kelaikan etik (*ethical clearance*) yang dikeluarkan oleh Komite Etik Universitas Malahayati dengan nomor surat 3101/EC/KEP-UNMAL/I/2023.

Penelitian ini telah dilakukan pada 7 kelurahan di wilayah kerja Puskesmas Rajabasa Indah Bandar Lampung, yang meliputi: Kelurahan

Rajabasa Raya, Gedong Meneng, Rajabasa Nunyai, Rajabasa, Rajabasa Jaya, Rajabasa Pemuka, dan Gedong Meneng Baru. Pada penelitian ini, pengambilan sampel menggunakan nonrandom sampling (*nonprobability sampling*) dengan teknik kuota sampling, didapatkan total sampel adalah 395 remaja.

## HASIL

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dengan menyebarkan kuesioner Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Vaksinasi COVID-19 Pada Remaja di Wilayah Kerja Puskesmas Rajabasa Indah Bandar Lampung dengan jumlah 395 responden, didapatkan hasil sebagai berikut:

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kerentanan, Keparahan, Manfaat, Hambatan dan Penerimaan Vaksinasi COVID-19 Pada Remaja**

Kategori	Kerentanan	Frekuensi	Persentase (%)
Kerentanan yang dirasakan	Negatif	136	34.4
	Netral	117	29.6
	Positif	142	35.9
	Total	395	100
Keparahan yang dirasakan	Keparahan		
	Negatif	119	30.1
	Netral	156	39.5
	Positif	120	30.4
	Total	395	100
Manfaat yang dirasakan	Manfaat		
	Kurang Baik	36	9.1
	Baik	359	90.9
	Total	395	100
Hambatan yang dirasakan	Hambatan		
	Rendah	52	13.2
	Tinggi	343	86.8
	Total	395	100
Penerimaan vaksinasi	Penerimaan		
	Rendah	2	0.5
	Tinggi	393	99.5
	Total	395	100

**Tabel 2. Hubungan Kerentanan yang Dirasakan Terhadap Penerimaan Program Vaksinasi Covid-19 Pada Remaja**

Persepsi Kerentanan	Penerimaan Vaksinasi Covid-19				Total		Uji Statistik
	Rendah		Tinggi		N	%	
	N	%	N	%			
Negatif	1	0.3	135	34.2	136	34.4	$P = 0.000$

Netral	0	0	117	29.6	117	29.6
Positif	1	0.3	141	35.7	142	35.9
Total	2	0.5	393	99.5	395	100

**Tabel 3. Hubungan Keparahan yang Dirasakan Terhadap Penerimaan Program Vaksinasi Covid-19 Pada Remaja**

Persepsi Keparahan	Penerimaan Vaksinasi Covid-19				Total	Uji Statistik	
	Rendah		Tinggi				
	N	%	N	%	N		%
Negatif	1	0.3	118	29.9	119	30.1	P= 0.000
Netral	0	0	155	39.2	156	39.5	
Positif	1	0.3	120	30.4	120	30.4	
Total	2	0.5	393	99.5	395	100	

**Tabel 4. Hubungan Manfaat yang Dirasakan Terhadap Penerimaan Program Vaksinasi Covid-19 Pada Remaja**

Persepsi Manfaat	Penerimaan Vaksinasi Covid-19				Total	Uji Statistik	
	Rendah		Tinggi				
	N	%	N	%	N		%
Kurang Baik	0	0	36	9.1	36	9.1	P= 0.000
Baik	2	0.5	357	90.4	359	90.9	
Total	2	0.5	393	99.5	395	100	

**Tabel 5. Hubungan Hambatan yang Dirasakan Terhadap Penerimaan Program Vaksinasi Covid-19 Pada Remaja**

Persepsi Hambatan	Penerimaan Vaksinasi Covid-19				Total	Uji Statistik	
	Rendah		Tinggi				
	N	%	N	%	N		%
Rendah	1	0.3	51	12.9	52	13.2	P= 0.000
Tinggi	1	0.3	342	86.6	343	86.8	
Total	2	0.5	393	99.5	395	100	

**Tabel 6. Hubungan Dorongan untuk Bertindak Terhadap Penerimaan Program Vaksinasi Covid-19 Pada Remaja**

Persepsi Dorongan	Penerimaan Vaksinasi Covid-19				Total	Uji Statistik	
	Rendah		Tinggi				
	N	%	N	%	N		%
Negatif	1	0.3	127	32.2	128	32.4	P= 0.000
Netral	0	0	117	29.6	117	29.6	
Positif	1	0.3	149	37.7	150	38.0	
Total	2	0.5	393	99.5	395	100	

## PEMBAHASAN

Persepsi kerentanan merupakan persepsi mengenai seberapa rentannya seseorang terhadap suatu penyakit, sehingga terdapat upaya untuk mengobati atau mencegah penyakitnya. Seseorang yang merasa memiliki faktor

resiko suatu penyakit akan lebih mudah merasa terancam. Dengan adanya ancaman tersebut membuat seseorang untuk melakukan tindakan pencegahan (Afifah, 2022).

Berdasarkan tabel 1, menunjukkan bahwa paling banyak adalah responden

dengan persepsi kerentanan yang dirasakan positif, yaitu sebanyak 35.9%, diikuti oleh kategori negatif sebanyak 34.4%, dan kategori netral sebanyak 29.6%. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki keyakinan rentan akan terinfeksi Covid-19. Persepsi kerentanan Covid-19 dapat dilihat dari seberapa patuh dalam melakukan upaya pencegahan dan juga kekhawatiran pada resiko tertular Covid-19.

Persepsi kerentanan ini dapat mempengaruhi penerimaan vaksinasi Covid-19 pada remaja di wilayah kerja Puskesmas Rajabasa Indah Bandar Lampung tahun 2023. Hasil ini relevan dengan teori HBM, dimana penerimaan vaksinasi dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti persepsi kerentanan, keparahan, manfaat, dan hambatan yang dirasakan (Puspasari & Anhari, 2021). Persepsi kerentanan yang dirasakan positif dapat mempengaruhi lebih mudah remaja dalam menerima vaksinasi Covid-19.

Berdasarkan hasil analisis data pada tabel 2, didapatkan hasil korelasi sebesar 0.000 dimana hasil tersebut lebih kecil dari 0.05 dengan *P value*  $0.000 < 0.05$  maka  $H_0$  diterima. Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan/korelasi antara penerimaan vaksin dengan kerentanan yang dirasakan. Hasil tersebut sejalan dengan teori HBM, dimana teori tersebut menjelaskan mengenai persepsi individu dalam menentukan perilaku kesehatan atau langkah pencegahan. Persepsi individu terhadap ancaman atau risiko terhadap penyakit merupakan salah satu hal yang berhubungan dengan pencegahan penyakit. Seseorang yang merasa dirinya memiliki risiko atau rentan terhadap suatu penyakit lebih mungkin untuk melakukan tindakan pencegahan dibanding yang merasa tidak memiliki faktor risiko penyakit (Puspasari & Anhari, 2021).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Alobaidi, 2021) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara variabel persepsi kerentanan dengan penerimaan vaksinasi Covid-19 dan mengatakan bahwa variabel persepsi kerentanan yang dirasakan

adalah fasilitator penting untuk melakukan vaksinasi Covid-19. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh (Fitriani et al., 2018) mengatakan bahwa terdapat hubungan yang secara statistik signifikan antara persepsi kerentanan dengan perilaku vaksinasi HPV. Persepsi kerentanan yang tinggi akan meningkatkan perilaku vaksinasi HPV sebesar 22.81 kali daripada persepsi kerentanan yang rendah.

Berdasarkan tabel 2, menunjukkan bahwa persentase responden yang bersedia menerima vaksinasi Covid-19 lebih tinggi pada responden yang memiliki tingkat persepsi kerentanan yang positif, yaitu sebanyak 35.7%. Ini menunjukkan bahwa responden dengan persepsi kerentanan yang tinggi akan berupaya untuk melakukan tindakan pencegahan yang dapat mengurangi resiko terjangkit Covid-19 yaitu dengan melakukan vaksinasi Covid-19. Responden yang sering berinteraksi dengan orang banyak merasa akan rentan untuk terjangkit Covid-19 dan khawatir Covid-19 dapat ditularkan kepada anggota keluarga di rumah. Apalagi memiliki anggota keluarga dengan kelompok usia tertentu, seperti orang lanjut usia, anak-anak balita yang belum divaksin, orang dengan komorbid atau penyakit bawaan yang kronis, biasanya akan mengalami yang gejala berat.

Persepsi keparahan merupakan persepsi mengenai seberapa parah yang akan dirasakan jika seseorang terjangkit suatu penyakit, semakin parah yang dirasakan maka akan semakin besar pula keinginan seseorang untuk melakukan upaya pencegahan. Keseriusan akan Covid-19 dapat dilihat dari angka kesakitan dan kematian yang cukup tinggi. Oleh karena itu, seseorang akan melakukan tindakan pencegahan sebagai upaya untuk melindungi diri seperti melakukan vaksinasi Covid-19 jika mereka merasa bahwa kondisi mereka akan menjadi masalah kesehatan yang serius (Afifah, 2022).

Berdasarkan tabel 1, menunjukkan bahwa paling besar adalah responden dengan persepsi keparahan yang dirasakan netral, yaitu sebanyak 39.5%, diikuti oleh kategori positif sebanyak

30.4%, dan kategori negatif sebanyak 30.1%. Maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden masih ragu apabila terinfeksi Covid-19 akan berdampak serius pada dirinya. Persepsi keparahan ini dapat mempengaruhi penerimaan vaksinasi Covid-19 pada remaja di wilayah kerja Puskesmas Rajabasa Indah Bandar Lampung tahun 2023. Hasil ini relevan dengan teori HBM, dimana penerimaan vaksinasi dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti persepsi kerentanan, keparahan, manfaat, dan hambatan yang dirasakan (Puspasari & Anhari, 2021). Keparahannya yang dirasakan netral dapat mempengaruhi persepsi remaja dalam keinginan mereka untuk menerima vaksinasi Covid-19.

Berdasarkan hasil analisis data pada tabel 3, didapatkan hasil korelasi sebesar 0.000 dimana hasil tersebut lebih kecil dari 0.05 dengan  $P$  value  $0.000 < 0.05$  maka  $H_0$  diterima. Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan/korelasi antara penerimaan vaksin dengan keparahan yang dirasakan. Hasil tersebut sejalan dengan teori HBM, dimana teori tersebut menjelaskan mengenai persepsi individu dalam menentukan perilaku kesehatan atau langkah pencegahan. Persepsi keseriusan atau keparahan suatu penyakit menyebabkan seseorang mempunyai sikap untuk melakukan suatu upaya pengobatan (Puspasari & Anhari, 2021).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Kabir *et al.*, 2021) yang mengatakan bahwa terdapat hubungan keparahan yang dirasakan dengan minat untuk menerima vaksin. Sehingga individu yang menganggap Covid-19 sangat serius lebih mungkin untuk divaksinasi. Berdasarkan tabel 3, menunjukkan bahwa persentase responden yang bersedia menerima vaksinasi Covid-19, lebih tinggi pada responden yang memiliki persepsi keparahan yang netral yaitu sebanyak 39.2%. Hal ini menunjukkan sebagian besar responden masih ragu bahwa terinfeksi Covid-19 akan berdampak serius pada dirinya. Hal ini disebabkan karena minimnya informasi mengenai bahaya dan efek apabila terinfeksi

Covid-19. Meskipun demikian responden tetap melakukan vaksinasi untuk mempermudah kehidupan sehari-hari karena sertifikat vaksinasi juga diberlakukan sebagai syarat apabila hendak mengunjungi tempat-tempat umum seperti mall, supermarket, dan fasilitas umum lainnya. Oleh karenanya banyak responden yang memilih untuk melakukan vaksinasi Covid-19, meskipun menganggap Covid-19 bukanlah penyakit yang serius.

Persepsi manfaat merupakan persepsi seseorang terhadap manfaat yang akan diperoleh dari melakukan tindakan pencegahan penyakit. Kepercayaan yang tinggi akan manfaat vaksinasi Covid-19 akan mendorong seseorang untuk melakukan vaksinasi. Semakin tinggi anggapan seseorang terhadap manfaat vaksinasi Covid-19 semakin besar dorongannya untuk melakukan vaksinasi secara sukarela (Afifah, 2022).

Berdasarkan tabel 1, menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki persepsi manfaat yang dirasakan terhadap vaksinasi Covid-19 baik, yaitu sebanyak 90.9%, sementara 9.1% lainnya memiliki persepsi manfaat yang dirasakan kurang terhadap vaksinasi Covid-19. Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden menganggap bahwa vaksinasi Covid-19 bermanfaat untuk melindungi diri dari infeksi Covid-19. Responden menganggap vaksinasi bukanlah hal yang sia-sia untuk dilakukan dan merupakan upaya pencegahan Covid-19. Dan juga vaksinasi dapat meningkatkan sistem kekebalan tubuh dan mengurangi tingkat keparahan dari Covid-19 agar dapat tetap produktif secara sosial dan ekonomi.

Persepsi manfaat yang dirasakan ini dapat mempengaruhi penerimaan vaksinasi Covid-19 pada remaja di wilayah kerja Puskesmas Rajabasa Indah Bandar Lampung tahun 2023. Hasil ini relevan dengan teori HBM, dimana penerimaan vaksinasi dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti persepsi kerentanan, keparahan, manfaat, dan hambatan yang dirasakan (Puspasari & Anhari, 2021). Persepsi manfaat yang dirasakan baik dapat

meningkatkan kemungkinan remaja untuk menerima vaksinasi Covid-19.

Berdasarkan hasil analisis data pada tabel 4, didapatkan hasil korelasi sebesar 0.000 dimana hasil tersebut lebih kecil dari 0.05 dengan *P value*  $0.000 < 0.05$  maka  $H_a$  diterima. Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan/korelasi antara penerimaan vaksin dengan manfaat yang dirasakan. Hasil tersebut sejalan dengan teori HBM, dimana teori tersebut menjelaskan mengenai persepsi individu dalam menentukan perilaku kesehatan atau langkah pencegahan. Efektivitas tingkat kepercayaan seseorang terhadap rencana strategi yang dirancang untuk mengurangi ancaman suatu penyakit yang semakin tinggi, maka dengan sendirinya seseorang tersebut akan melakukan tindakan pencegahan, dalam hal ini adalah melakukan vaksinasi Covid-19 (Puspasari & Anhari, 2021).

Sejalan dengan penelitian (Shmueli, 2021) yang mengatakan bahwa manfaat yang dirasakan merupakan faktor signifikan dari niat untuk mendapatkan vaksinasi Covid-19. Dan terdapat hubungan antara persepsi manfaat dengan niat untuk mendapatkan vaksinasi Covid-19. Manfaat yang dirasakan didefinisikan sebagai keyakinan positif individu tentang vaksinasi. Masyarakat dengan persepsi manfaat yang tinggi akan memiliki peluang lebih besar untuk divaksinasi dibanding yang tidak.

Berdasarkan tabel 4, menunjukkan bahwa persentase responden yang bersedia menerima vaksinasi Covid-19, lebih tinggi pada responden yang memiliki tingkat persepsi manfaat yang baik, yaitu sebanyak 90.4%. Dapat disimpulkan bahwa responden menganggap bahwa vaksinasi merupakan tindakan efisien dibandingkan melakukan upaya pengobatan. Responden tampak sadar akan pentingnya vaksinasi Covid-19 yaitu dapat meningkatkan kekebalan tubuh, mengurangi tingkat keparahan jika terjangkit dan lebih terdorong secara psikologis bahwa tubuh dapat terpapar oleh virus dan mampu

menanggulangnya akibat melakukan vaksinasi Covid-19.

Persepsi hambatan adalah persepsi yang dapat menghalangi seseorang untuk mengambil keputusan saat hendak melakukan sesuatu. Persepsi hambatan merupakan aspek-aspek negatif yang menghalangi individu untuk melakukan tindakan kesehatan. Anggapan-anggapan negatif mengenai vaksinasi Covid-19 dapat menghambat penerimaan vaksinasi Covid-19 di masyarakat (Afifah, 2022).

Berdasarkan tabel 1, menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki persepsi hambatan yang tinggi, yaitu sebanyak 86.8%, sementara 13.2% lainnya memiliki persepsi hambatan yang dirasakan rendah terhadap vaksinasi Covid-19. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat persepsi hambatan yang tinggi terhadap vaksinasi Covid-19.

Persepsi hambatan yang dirasakan ini dapat mempengaruhi penerimaan vaksinasi Covid-19 pada remaja di wilayah kerja Puskesmas Rajabasa Indah Bandar Lampung tahun 2023. Hasil ini relevan dengan teori HBM, dimana penerimaan vaksinasi dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti persepsi kerentanan, keparahan, manfaat, dan hambatan yang dirasakan (Puspasari & Anhari, 2021). Persepsi hambatan yang dirasakan tinggi dapat mempengaruhi kemungkinan remaja untuk menolak vaksinasi Covid-19.

Berdasarkan hasil analisis data pada tabel 5, didapatkan hasil korelasi sebesar 0.000 dimana hasil tersebut lebih kecil dari 0.05 dengan *P value*  $0.000 < 0.05$  maka  $H_a$  diterima. Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan/korelasi antara penerimaan vaksin dengan hambatan yang dirasakan. Hasil tersebut sejalan dengan teori HBM, dimana teori tersebut menjelaskan mengenai persepsi individu dalam menentukan perilaku kesehatan atau langkah pencegahan. Persepsi hambatan yang dirasakan merupakan suatu potensi konsekuensi negatif yang mungkin timbul ketika mengambil tindakan tertentu. HBM menyatakan bahwa segala sesuatu yang



menghambat akan memperlambat individu dalam perubahan perilaku tertentu, baik dari segi jarak, biaya, atau hambatan lain (Puspasari & Anhari, 2021). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Al-Metwali *et al.*, 2021) yang mengatakan terdapat hubungan persepsi hambatan dengan penerimaan vaksinasi Covid-19 pada petugas kesehatan dan masyarakat umum dengan  $p\text{-value}=0,037$ .

Berdasarkan tabel 5, menunjukkan bahwa persentase responden yang bersedia menerima vaksinasi Covid-19 lebih tinggi pada responden yang memiliki persepsi hambatan yang tinggi, yaitu sebanyak 86.6%. Hal ini, dikarenakan banyaknya informasi-informasi yang bersifat negatif dari berbagai media terkait keamanan dan efek samping vaksinasi Covid-19, sehingga meningkatkan kekhawatiran responden untuk melakukan vaksinasi.

Responden yang memiliki persepsi hambatan tinggi dengan penerimaan vaksinasi yang tinggi dikarenakan memiliki keyakinan atau kepercayaan yang besar akan vaksin. Apabila responden melakukan vaksinasi, mereka merasa perlu adanya jaminan terhadap dampak yang nanti akan ditimbulkan, selain itu masih ada yang meragukan keamanan dari vaksin. Akses ruang publik yang sangat dibatasi, dan syarat-syarat pelayanan publik yang mewajibkan masyarakat melakukan vaksin, menjadi salah satu alasan responden melakukan vaksinasi Covid-19 meskipun memiliki persepsi hambatan yang tinggi. Oleh karenanya responden melakukan vaksinasi Covid-19 meskipun memiliki persepsi hambatan yang tinggi (Afifah, 2022). Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan faktor hambatan yang dirasakan merupakan faktor yang paling berpengaruh dalam penerimaan vaksinasi Covid-19 pada remaja.

Dorongan untuk bertindak adalah hal-hal yang dapat mendorong seseorang untuk melakukan suatu tindakan. Penerimaan vaksinasi dapat terjadi bila seseorang terdorong untuk melakukannya. Dorongan untuk bertindak dapat muncul dari luar, baik dari lingkungan sekitar, orang terdekat,

informasi/berita-berita yang tersebar di media dan sebagainya (Afifah, 2022).

Dorongan untuk bertindak merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi remaja dalam penerimaan vaksinasi Covid-19 pada remaja di wilayah kerja Puskesmas Rajabasa Indah Bandar Lampung tahun 2023. Hasil ini relevan dengan teori HBM, dimana penerimaan vaksinasi dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti persepsi kerentanan, keparahan, manfaat, dan hambatan yang dirasakan (Puspasari & Anhari, 2021). Persepsi dorongan untuk bertindak merupakan salah satu aspek kendali perilaku seseorang dalam mengontrol dan mewujudkan niatnya.

Berdasarkan hasil analisis data pada tabel 6, didapatkan hasil korelasi sebesar 0.000 dimana hasil tersebut lebih kecil dari 0.05 dengan  $P\text{ value } 0.000 < 0.05$  maka  $H_0$  diterima. Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan/korelasi antara penerimaan vaksin dengan dorongan yang dirasakan. Hasil tersebut sejalan dengan teori HBM, dimana teori tersebut menjelaskan mengenai persepsi individu dalam menentukan perilaku kesehatan atau langkah pencegahan. Dorongan untuk bertindak akan mempermudah individu dalam perubahan perilaku tertentu (Puspasari & Anhari, 2021). Persepsi individu mengenai dorongan untuk bertindak dipengaruhi oleh dukungan keluarga, tenaga kesehatan, dan informasi media, sehingga dorongan yang dirasakan berpengaruh terhadap penerimaan vaksinasi Covid-19.

Sejalan dengan penelitian (Puspasari dan Achadi, 2021) yang mengatakan bahwa terdapat hubungan antara pemicu untuk bergerak dengan penerimaan vaksinasi Covid-19. Seseorang yang memiliki dorongan yang kuat untuk melakukan vaksin akan lebih besar penerimaannya terhadap vaksinasi Covid-19. Begitu pula sebaliknya, seseorang tanpa dorongan untuk bertindak akan memiliki niat yang lemah untuk melakukan vaksinasi Covid-19.

Berdasarkan tabel 6, menunjukkan bahwa persentase responden yang

bersedia menerima vaksinasi Covid-19, lebih tinggi pada responden yang memiliki dorongan yang positif dalam menerima vaksinasi Covid-19, yaitu sebanyak 37%. Hal ini menunjukkan bahwa responden yang memiliki dorongan untuk bertindak yang tinggi lebih berpeluang untuk melakukan vaksinasi Covid-19. Responden dapat tergerak untuk melakukan vaksinasi apabila melihat ataupun mendengar cerita, kisah, kejadian ataupun pengalaman-pengalaman yang didapatkan orang lain mengenai vaksin. Informasi-informasi yang tersebar akan sangat berpengaruh dalam melakukan vaksinasi. Selain itu, dorongan untuk bertindak juga dipengaruhi oleh persepsi yang lain. Semakin tinggi persepsi kerentanan, persepsi keseriusan, persepsi manfaat maka dorongan untuk bertindak semakin tinggi.

Sedangkan persentase responden dengan dorongan yang rendah, lebih tinggi ada pada responden yang bersedia menerima vaksinasi Covid-19 yaitu sebanyak 32.2%. Hal ini dikarenakan responden melakukan vaksinasi Covid-19 bukan karena dorongan siapapun, melainkan secara sukarela dari diri mereka sendiri. Kepercayaan akan vaksinasi Covid-19 yang tinggi akan membuat responden menjadi tidak terpengaruh dengan dorongan-dorongan lainnya. Responden dapat membedakan informasi yang bisa dipercaya dan *hoax-hoax* yang disebar, sehingga dapat meningkatkan rasa yakin dan percaya akan vaksin Covid-19, terlebih pemerintah telah mengupayakan berbagai cara untuk menyebarkan berita-berita positif dan benar mengenai vaksinasi Covid-19.

Berdasarkan tabel 1, menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki penerimaan vaksinasi Covid-19 tinggi, yaitu sebanyak 99.5%, sementara 0.5% lainnya memiliki penerimaan yang rendah terhadap vaksinasi Covid-19. Hasil tersebut merupakan kabar baik karena menunjukkan bahwa remaja semakin sadar akan pentingnya vaksinasi Covid-19 dalam melindungi diri dari Covid-19.

Persepsi penerimaan vaksinasi adalah suatu proses pengambilan keputusan yang kompleks dan dipengaruhi beberapa faktor (Karlsson *et al.*, 2020). Keputusan dalam penerimaan vaksinasi Covid-19 berkaitan erat dengan persepsi individu. Persepsi mengatur dan menginterpretasikan stimulus yang ditangkap oleh indra seseorang, sehingga menimbulkan respon pada individu. Respon tersebut disebut dengan perilaku, bentuk tingkah laku dapat sederhana atau kompleks (Herawati *et al.*, 2021). Program vaksinasi Covid-19 akan berhasil apabila tingkat penerimaan dan cakupannya tinggi (Lasmita *et al.*, 2021).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan hambatan yang dirasakan memiliki pengaruh terbesar terhadap penerimaan vaksinasi Covid-19 pada remaja di wilayah kerja Puskesmas Rajabasa Indah Bandar Lampung tahun 2023. Diketahui gambaran distribusi frekuensi variabel kerentanan, keparahan, manfaat, hambatan yang dirasakan, dan dorongan untuk bertindak dengan penerimaan remaja terhadap vaksinasi Covid-19. Persepsi kerentanan, keparahan, manfaat, hambatan yang dirasakan, dan dorongan untuk bertindak memiliki hubungan dengan penerimaan vaksinasi Covid-19 pada remaja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, A. H. (2022). Health Belief Model Dalam Penerimaan Program Vaksinasi Covid-19 Pada Masyarakat Di Wilayah Kerja Puskesmas Makkasau Kota Makassar Tahun 2022. <https://repository.unsri.ac.id/12539/>
- Al-Metwali, B. Z., Al-Jumaili, A. A., Al-Alag, Z. A., & Sorofman, B. (2021). Exploring the acceptance of COVID-19 vaccine among healthcare workers and general population using health belief model. *Journal of Evaluation in Clinical Practice*, 27(5), 1112-1122.

- <https://doi.org/10.1111/jep.13581>  
Alobaidi, S. (2021). Predictors of intent to receive the COVID-19 vaccination among the population in the kingdom of Saudi Arabia: A survey study. *Journal of Multidisciplinary Healthcare*, 14, 1119–1128.  
<https://doi.org/10.2147/JMDH.S306654>
- Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit. (2021). Program Vaksinasi Covid-19 Mulai Dilakukan, Presiden Orang Pertama Penerima Suntikan Vaksin COVID-19. In *Direktorat Jenderal Pencegahan Dan Pengendalian Penyakit, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia* (pp. 1–6). <http://p2p.kemkes.go.id/program-vaksinasi-covid-19-mulai-dilakukan-presiden-orang-pertama-penerima-suntikan-vaksin-covid-19/>
- Fitriani, Y., Mudigdo, A., & Andriani, R. B. (2018). Biopsychosocial Determinants of Human Papilloma Virus Immunization in Women of Reproductive Age in Surakarta, Central Java. *Journal of Health Promotion and Behavior*, 03(01), 66–77.  
<https://doi.org/10.26911/thejhp.2018.03.01.07>
- Herawati, C., Indragiri, S., & Widyaningsih, Y. I. (2021). Faktor Determinan Perilaku dalam Upaya Pencegahan dan Penanggulangan Covid-19. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 16(1), 52. <https://doi.org/10.26714/jkmi.16.1.2021.52-59>
- Irwan. (2017). *Etika dan Perilaku Kesehatan*. Absolute Media.
- Kabir, R., Mahmud, I., Tawfique, M., Chowdhury, H., Vinnakota, D., Jahan, S. S., Siddika, N., Isha, S. N., Nath, S. K., & Apu, E. H. (2021). COVID-19 Vaccination Intent and Willingness to Pay in Bangladesh: A Cross-Sectional Study. 2(February), 1–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/vaccines9050416>
- Karlsson, L. C., Soveri, A., Lewandowsky, S., & Karlsson, L. (2020). Since January 2020 Elsevier has created a COVID-19 resource centre with free information in English and Mandarin on the novel coronavirus COVID-19. The COVID-19 resource centre is hosted on Elsevier Connect, the company's public news and information. January.
- Kemkes RI. (2022). *Vaksin Dashboard 28 november 2022* (p. 1).
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). PEDOMAN PENCEGAHAN DAN PENGENDALIAN CORONAVIRUS DISEASE (COVID-19). 4, 1–214. <https://doi.org/10.33654/math.v4i0.299>
- Kementerian Kesehatan RI. (2021). Surat Edaran HK.02.02/I/1727/2021 tentang Vaksinasi Tahap 3 bagi Masyarakat Rentan serta Masyarakat Umum Lainnya Dan Pelaksanaan Vaksinasi Covid-19 bagi Anak Usia 12-17 Tahun Perkembangan. *Kementerian Kesehatan RI*, 4247608(021), 613–614.
- Lasmita, Y., Misnaniarti, M., & Idris, H. (2021). Predisposing Faktor yang Berhubungan dengan Penerimaan Program Vaksinasi Covid-19 pada Masyarakat. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 16(4), 233. <https://doi.org/10.26714/jkmi.16.4.2021.233-239>
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Paramitasari Aprilia. (2021). Mengenal Vaksin dan Vaksinasi dalam Pandemi COVID-19. *Proceeding Series Universitas ...*, 4. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/proceedingseries/article/view/13702%0Ahttp://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/proceedingseries/article/download/13702/5133>
- Puspasari, A., & Anhari, A. (2021). Pendekatan Health Belief Model Untuk Menganalisis Penerimaan Vaksinasi Covid-19 Di Indonesia. 6(8).

- <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.36418/syntax-literate.v6i8.3750>  
Ryan, A. N. (2022). IDAI: PTM 100 Persen Bisa Digelar jika Tak Ada Kenaikan Kasus Covid-19 dan Transmisi Lokal Omicron. In *Kompas.com*.  
<https://nasional.kompas.com/read/2022/01/02/17254961/idai-ptm-100-persen-bisa-digelar-jika-tak-ada-kenaikan-kasus-covid-19-dan?page=all>
- Sakinah, Z. V. (2017). Aplikasi Health Belief Model Dalam Menganalisis Perilaku Penggunaan Kacamata Pelindung. *Jurnal PROMKES*, 5(1), 12.  
<https://doi.org/10.20473/jpk.v5.i1.2017.115-128>
- Satuan Tugas Penanganan Covid-19. (2021). *Buku Pengendalian COVID-19 - Satgas Penanganan COVID-19*. 1-40. [https://kkp.go.id/an-component/media/upload-gambar-pendukung/BRPSDI/LAYANAN-PUBLIK/Buku-Pengendalian-COVID-19 - Satgas Penanganan COVID-19](https://kkp.go.id/an-component/media/upload-gambar-pendukung/BRPSDI/LAYANAN-PUBLIK/Buku-Pengendalian-COVID-19-Satgas-Penanganan-COVID-19)
- Tustin, J. L., Crowcroft, N. S., Gesink, D., Johnson, I., Keelan, J., & Lachapelle, B. (2018). User-driven comments on a facebook advertisement recruiting canadian parents in a study on immunization: Content analysis. *JMIR Public Health and Surveillance*, 4(9), 1-12.  
<https://doi.org/10.2196/10090>
- UPT Puskesmas Rajabasa Indah. (2022). *Laporan Vaksinasi Covid-19 Pada Remaja Puskesmas Rajabasa Indah Bandar Lampung Tanggal 27 November 2022*. 1.
- Wahyusantoso, S., & Chusairi, A. (2021). Hubungan Health Belief Model pada Perilaku Prevensi saat Pandemi Covid-19 di Kalangan Dewasa Awal. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 1(1), 129-136.  
<https://doi.org/10.20473/brpkm.v1i1.24706>
- Windiyati, & Feby, F. (2021). *Hubungan Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Dalam Kesiediaan Menerima Vaksinasi Covid-19 Pada Remaja (< 18 Tahun) Di Desa Sungai Raya, Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya Prov Kalbar 2021*. 11, 662-672.